



MENELAAH EKSISTENSI MANUSKRIP KHUTBAH GULUNGAN ABAD XVIII PERSPEKTIF KONTEKSTUAL

Ighfirli Saputra

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
email: saputraighfirli8@gmail.com

Abstract

Khotbah manuscripts are an important piece of evidence to understand the dynamics of worship in the past. The texts of the khotbah are in Arabic and rolled up. With the khotbah manuscript as the object of study, this research seeks to search: why is the khotbah manuscript in the form of a scroll? Why is the text in Arabic and developing which in fact the population of the nusantara socio-culturally is non-Arab? viewed from the perspective of contextual Islam in a socio-historical context in Fazlur Rahman's Double Movement method. It is concluded that the presence and existence of this khutbah manuscript illustrates the entry of Islam in Indonesia not being rigid and textual, but rather a process that takes into account and adapts existing contextual phenomena. The use of Arabic in the khutbah is inseparable from the factor of Islamization in Indonesia and it is assumed that they have just touched Islam and there are no scholars in each region who are proficient in Arabic. The use of the Daluwang text in the form of a scroll is one form of ijtihad and acculturation efforts to make it easier for other community groups to be able to carry out khutbah activities.

Keywords: *manuscript, daluwang, fazlurrahman, contextual*

Abstrak

Manuskrip khutbah merupakan bagian bukti yang urgen untuk memahami dinamika peribadatan di masa lampau. Kontennya memuat teks-teks khutbah menggunakan bahasa Arab dan digulung. Dengan manuskrip khutbah sebagai objek studi, maka penelitian ini berupaya menguak alasan fisik naskah khutbah dibuat dalam bentuk gulungan dan hidup serta berkembang dalam penduduk Nusantara yang secara sosio-kultural adalah non-Arab? Permasalahan ini dilihat dengan kacamata Islam kontekstual dalam konteks sosio-historis pada metode double movement Fazlur Rahman. Penelitian ini menemukan kehadiran dan eksistensi manuskrip khutbah ini menggambarkan masuknya Islam di Indonesia tidaklah bersifat kaku dan tekstual, melainkan adanya proses yang memperhatikan dan menyesuaikan fenomena kontekstual yang ada. Terpakainya bahasa Arab dalam khutbah tidak terlepas dari faktor Islamisasi di Indonesia dan diasumsikan mereka baru tersentuh Islam dan belum adanya ulama di setiap daerah yang mahir berbahasa Arab. Digunakannya teks Daluwang yang berbentuk gulungan itu adalah salah satu bentuk upaya ijtihad dan akulturasi untuk mempermudah dalam kelompok masyarakat lain untuk bisa melaksanakan aktivitas khutbah.

Kata kunci: *manuskrip, daluwang, fazlurrahman, kontekstual*

PENDAHULUAN

Manuskrip bisa diartikan sebagai khazanah, hasil, produk, dan cerminan dinamika kemasyarakatan dan intelektual di masa lalu. Manuskrip dihasilkan melalui proses panjang yang prosedural dan tidak sederhana dan sesuai dengan konteks sosial untuk memenuhi segala kebutuhan literasi di masanya. Di zaman sekarang, manuskrip

menjadi potret kehidupan di masa lalu untuk melihat apa, bagaimana, mengapa, dan sampai dimana dinamika itu berproses. Selain itu, manuskrip juga menjadi petanda sejauh mana kapasitas manusia pada zaman itu berpikir.

Naskah (manuskrip) merupakan cermin sejarah masa lalu kita. Sejarah adalah separuh dari kehidupan setiap bangsa. Sejarah pula yang

melegitimasi kita sebagai sebuah bangsa yang besar dan patut dibanggakan. Banyak informasi dalam naskah yang sesungguhnya bisa dikaitkan dengan fenomena sehari-hari, karena naskah itu dulunya juga ditulis untuk merespon kehidupan sehari-hari. Naskah juga dulunya ditulis untuk merespon kebutuhan sehari-hari masyarakat penciptanya (Fathurrahman, 2015: 4). Achadiati Ikram menjelaskan, Naskah (Manuskrip) merupakan salah satu bentuk khazanah budaya, yang mengandung teks tertulis mengenai berbagai informasi, pemikiran, pengetahuan, sejarah, adat istiadat, serta perilaku masyarakat masa lalu (Fathurrahman, 2015).

Eksistensi manuskrip di Indonesia terutama pada saat sekarang, merupakan simbolisasi warisan budaya dari masa lalu yang begitu urgen dan berharga. Sebab, manuskrip itu sarat akan informasi. Tak jarang manuskrip itu memuat tentang pengalaman dan pemikiran, ilmu pengetahuan, kepercayaan, aturan adat setempat dan dinamika perilaku masyarakat dahulu, dilihat dari keberadaan jumlah naskah yang berkaitan dengan berbagai bidang. Di antaranya adalah sastra, filsafat, adat istiadat, dan bidang keagamaan, baik yang ditulis dalam bahasa asing, maupun dalam bahasa-bahasa daerah. Adanya manuskrip-manuskrip keagamaan seperti teks khutbah, terutama mengenai tasawuf memang tidak terlalu mengherankan terutama jika mengingat bahwa kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia hingga dewasa ini secara keseluruhan merupakan hasil dari proses akulturasi manusia Indonesia (Mansi, 2017: 66).

Dari penjelasan di atas setidaknya didapati benang merah dari urgensinya manuskrip bahwasannya manuskrip adalah potret masa lalu yang berisikan beragam khazanah pemikiran, adat istiadat dan dinamika sosial. Maka berangkat dari urgensi tersebut, hingga dewasa ini usaha perawatan, inventarisasi, katalogisasi, dan digitalisasi manuskrip oleh para filolog semakin masif digencarkan dibarengi dengan perkembangan teknologi yang ada. Hal itu ditandai dengan berdirinya berbagai lembaga yang menjadi basis dari perawatan manuskrip. Lembaga tersebut misalnya SOAS-University of London, Leipzig University, Princeton University Library, Dreamsea, Manassa, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI, Komunitas Suluah, UNAND Minangkabau Corner, dan berbagai museum yang menaruh perhatian terhadap manuskrip. Dengan terstrukturnya perawatan manuskrip tersebut, diharapkan para filolog dan pengkaji naskah yang memiliki keilmuan memumpuni mampu mengkaji, menguak, dan membongkar isi dari manuskrip tersebut.

Jika berbicara tentang penelitian manuskrip, selama penelusuran peneliti, gelombang besar penelitian manuskrip dewasa ini hanya berfokus pada

manuskrip-manuskrip tasawwuf-tarekat, manuskrip Batak, manuskrip pengobatan, fiqh, tafsir, dan proses tahqiq manuskrip ilmu-ilmu keislaman lainnya. Sementara itu, manuskrip khutbah merupakan bagian bukti urgen untuk memahami dinamika peribadatan di masa lampau. Hingga saat ini, perhatian terhadap manuskrip yang khusus mengkaji naskah khutbah hanya terhenti pada tapal batas digitalisasi yang juga kalkulasinya tidak seberapa. Selain itu, tidak banyak pergolakan penelitian terhadap naskah khutbah ini, kecuali penelitian yang telah dilakukan oleh Tedi Permadi, Dosen Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul: *“Metode Diplomatik dalam Mengidentifikasi Kandungan Isi Naskah Gulungan Berbahan Daluwang Koleksi Candi Canguang”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi keaslian naskah gulungan khutbah dilihat dari fisik naskah berdasarkan kertas, warna, dan jenis huruf yang digunakan menggunakan teknik diplomatik. Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah naskah berbentuk gulungan dan berbahan daluwang. Dari segi bentuk dan ukuran dan bahan termasuk langka. Dan naskah ditulis pada atau setelah abad ke-18. Berangkat dari faktor nadir inilah, pembahasan kali ini turut serta berkontribusi mengisi kelangkaan dan mewarnai khazanah penelitian manuskrip naskah khutbah tersebut. Dengan manuskrip khutbah sebagai objek studi, maka pada penelitian ini disajikan 2 data manuskrip khutbah di Sumatera Barat; Nagari Paninggahan (Kab. Solok) dan Nagari Lubuk Ulang Aling Tengah (LUAT) (Kab. Solok Selatan).

Secara umum, hampir semua manuskrip yang peneliti temukan adalah manuskrip khutbah Idul Fitri dan Idul Adha yang menggunakan aksara Arab. Terkhusus naskah khutbah LUAT hanya memuat teks Khutbah Idul Fitri yang redaksinya sama dengan teks khutbah Paninggahan dalam bentuk gulungan dengan jenis kertas lokal dan Daluwang. Jika dibentangkan, Naskah LUAT diperkirakan panjangnya hingga 3 sampai 4 meter lebih (tergantung kondisi manuskrip). Ada naskah yang menggunakan iluminasi penuh dan ada juga yang biasa saja. Berikut deskripsi naskah.

Naskah Khutbah Nagari Paninggahan:



(Dokumentasi Pribadi: Ighfirlu Saputra)

Deskripsi Naskah

Pengarang	Anonymous (Majhul)- Tidak diketahui
Tempat penyimpanan naskah	Rumah Gadang Pua Kotobaru, Nagari Panningahan. Kab. Solok
Pemilik/Ahli Waris	Keluarga Raudhatul Ushrati
Jenis alas naskah	Ksrtas Lokal-Daluwang (ditempelkan dengan bahan kain)
Kondisi Fisik Naskah	Kurang baik/ sudah rusak pada bagian akhir.
Penjilidan	-
Panjang	3.83 meter
Watermark & Countermark	-
Jumlah halaman	1 halaman, memanjang ke bawah.
Iluminasi dan Ilustrasi	Ada, pada bagian sebelum teks naskah, ada 5 jenis hiasan iluminasi yang berbeda. Dan juga iluminasi terdapat pada bagian pinggir naskah.
Bahasa yang digunakan	Arab
Jenis Khat (gaya tulisan arab)	Naskhi/Naskah
Warna tinta dalam tulisan	Hitam
Kolofon	-
Ringkasan	Secara umum naskah berisikan tentang khutbah hari raya; Idul Fitri dan Idul Adha. Secara umum, kedua khutbah tersebut lebih dominan mengagungkan kebesaran Allah SWT, serta sedikit

Bunyi kutipan pertama naskah

menyinggung tentang kisah Nagi Ibrahim AS.

Khutbah Idul Adha :

الله أكبر مدبر الأمور و خالق
الظلام و النور. و جاعل الضلل و
الحروز و باعث من في القبور و ولي
الذين امنوا يخرجهم من الظلمات
الى النور و "اذ جعلنا البيت مثابة
للناس و امنا و اتخذوا من مقام
ابراهيم مصلى و عهدنا الى ابراهيم
و اسماعيل ان طهر بيتي للطائفين و
العاكفين و الركع السجود"

Khutbah Idul Fitri :

الله أكبر اهل الكبر و ولي الأمر
ملك البرايا با القوة القاهرة و
احتجب عن الأبصار. بالقدرة
الظاهرة . ذو العزة و السلطان و
المن و الأحسان. و الجود و
الأمتنان الذي تغرد بالجبروت. و
توحد بالملكوت. و هو حي دائم
لا يموت

Bunyi kutipan akhir naskah

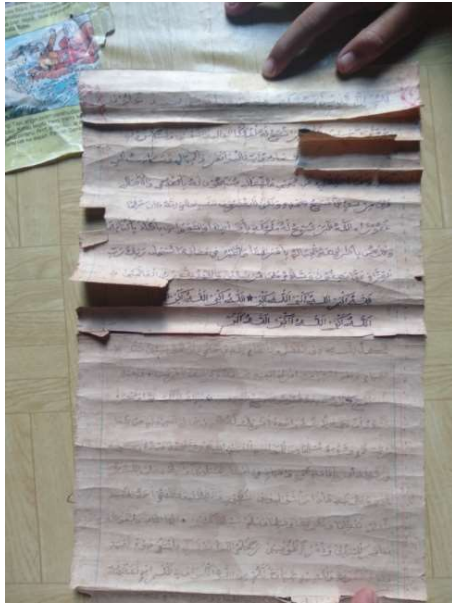
Idul Adha :

و اكتب اللهم السلامة علينا و
عليهم و على الحجاج و العزات و
المسافرين. و في ريك و بحرك من
المسلمين يا رب العالمين. اللهم و
من حضرنا في هذا المكان من
السادات الأعيان. و الفقهاء
(.....) جميع الأخوان. تقبل
اللهم سعيهم على طول الزمان
(.....) برحمتك.

Idul Fitri :

اللهم اغفر لمن حضر هذا المصلى
و لمن لم يحضرها من جماعة اصلح.
أمتنا و أمتنا و قضاتنا و علمائنا
و فقهائنا و مشايخنا صلاحنا ما
عما و جعلنا هدانا مهتدين.
(.....) رب العالمين. اللهم
اهلك اعداء الدين. و الف بين
قلوب المؤمنين اللهم ارفعنا الغلاء و
الوباء و الفحشاء و المنكر و البغي

Naskah Khutbah Nagari Lubuk Ulang Aling Tengah



(Dokumentasi Pribadi: Ighfirlu Saputra)

Deskripsi Naskah

Pengarang	Anonymous (Majhul)- Tidak diketahui
Tempat penyimpanan naskah	Rumah Angku Jamaris
Pemilik/Ahli Waris	Angku Jamaris
Jenis alas naskah	Kertas Lokal
Kondisi Fisik Naskah	Kurang baik/sudah rusak pada bagian sisi dan ujung naskah.
Penjilidan	-
Panjang	1.8 meter
Watermark & Countermark	-
Jumlah halaman	1 halaman, memanjang ke bawah.
Illuminasi dan Ilustrasi	iluminasi terdapat pada bagian pinggir naskah.
Huruf dan bahasa yang digunakan	Arab
Jenis tulisan (khat) yang digunakan	Naskhi/Naskah
Warna tinta pada tulisan	Hitam/Abu-abu
Kolofon	-
Ringkasan Isi	Secara umum naskah berisikan tentang khutbah hari raya Idul Fitri saja. Ditandai dengan penggunaan takbir, diksi shiyam (puasa) dan ramadhan.
Bunyi kutipan pertama naskah	<i>Khutbah Idul Fitri :</i> الله أكبر اهل الكبر و ولي الأمر ملك البرايا با القوة القاهرة و احتجب عن الأبصار . بالقدرة الظاهرة . ذو العزة

و السلطان و المن و الأحسان. و الجود و الأمتنان الذي تغرد بالجيروت. و توحد بالملكوت. و هو حي دائم لا يموت

Bunyi kutipan akhir naskah

عنى من البلاد و الوباء و الفهشاء و المنكر و البغي و السيوف المختلفة و الشدائد و المخن ما ظهر منها و ما بطن من بلدنا هذا خاصة و من بلدن المسلمين و المسلمات و المؤمنین و المؤمنات عمة انك على كل شيء قدير ربنا اغفر لنا و لاخواننا الذين سبقون با الايمان و لا تجعلنا في قلوبنا غل للذين امنوا ربنا انك رؤوف الرحيم البر الكريم التواب الرحيم.

Dengan manuskrip khutbah sebagai objek studi, maka penelitian ini berupaya menguak: mengapa naskah khutbah itu berbentuk gulungan? Mengapa teks tersebut berbahasa Arab dan berkembang yang notabene penduduk Nusantara secara sosio-kultural adalah non-Arab? Untuk merespon dua rumusan itu, digunakan kacamata Islam kontekstual dengan metode *double movement* Fazlur Rahman yang dilihat dari konteks sosio-historis sehingga fenomena ini terjadi. Secara garis besar, pendekatan Islam digunakan untuk memahami Islam sesuai dengan keadaan. Dalam hal ini, tentu saja keadaan akan selalu berdinamika sehingga terjadi perbedaan antara kondisi sebelumnya dengan yang sekarang. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual ini muncul untuk menyesuaikan keadaan (Ramadhani, 2014: 4). Sederhananya, Islam kontekstual merupakan Islam yang dipahami sesuai dengan situasi dan kondisi atau sosio-historis tempat Islam itu dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan jenis pendekatan historis, yaitu dengan cara mengumpulkan sumber-sumber objek penelitian dan sumber-sumber bacaan historis berkenaan dengan tujuan penelitian. Setelah itu, sumber-sumber bacaan yang terkumpul dikritisi secara mendalam sehingga mendapatkan data-data yang relevan dengan pembahasan yang diusung dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Kontekstual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan bahwa kontekstual merupakan adjektiva

dari kata ‘konteks’ yang berarti: situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian (KBBI V App 0.2.1). Dalam bahasa Inggris, kontekstual diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan keadaan/kondisi yang membentuk latar dalam sebuah peristiwa, pernyataan, atau gagasan (Oxford Dictionary of English App version 11.9.753). Dalam dunia semantik, konteks diartikan sebagai pemaknaan yang berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan pengguna bahasa (Chaer, 2007: 290). Jadi, secara bahasa kontekstual merupakan adjektiva (kata sifat) dari konteks yang maknanya tidak akan lepas dari faktor situasi, kejadian, dan keadaan yang melatar belakangi sebuah peristiwa, pernyataan, dan gagasan.

Berangkat dari pengertian etimologis di atas, pendekatan kontekstual dalam studi Islam ini dapat dipahami sebagai pemahaman Islam yang didasarkan bukan hanya pada pendekatan kebahasaan (tekstual), tetapi juga teks dipahami melalui situasi dan kondisi ketika teks (peristiwa) itu muncul (Hendri & Hasan, 2020: 36). Jika merujuk pengertian kontekstual dalam metode penafsiran quran, Abuddin Nata menegaskan bahwa yang dimaksud dengan pemahaman kontekstual adalah upaya memahami ayat-ayat Alquran sesuai dengan konteks dan aspek sejarah ayat itu, sehingga nampak gagasan atau maksud yang sesungguhnya dari setiap yang dikemukakan oleh Alquran (Nata, 1993: 146). Memahami Islam secara kontekstual, artinya memahaminya menurut atau sesuai dengan lingkungan sosio-historis. Bagaimana kemudian ketika lingkungan sosio-historis tersebut berubah? Dalam hal ini, tentu saja harus diadakan penyesuaian-penyesuaian dengan lingkungan dan zaman barunya (Ibrahim, 2012: 54).

Kemudian, pendekatan kontekstual dalam studi Islam ini merupakan salah satu upaya untuk memahami Islam dengan baik. Sebab, untuk memahami Islam dengan baik, seseorang mesti mengetahui konteks ketika Islam datang. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ide moral dari ajaran Islam. Setelah ide moral itu itu ditemukan dan dikontekstualisasikan pada masa yang dimaksud, maka ide moral itulah yang diuniversalkan (Darmawan, 2005: 111).

Sederhananya, Islam kontekstual merupakan Islam yang dipahami sesuai dengan situasi dan kondisi atau sosio-historis dimana Islam itu dikembangkan. Upaya kontekstualisasi ini tidak berarti menghapus *shari'at*, dan menggantinya dengan aturan yang lain, melainkan mencoba menerapkan ide moral yang dikembangkan oleh *shari'at* ke dalam konteks yang dihadapi oleh pemeluknya yang berbeda-beda latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan intelektual (Muniron et al., 2010: 176). Misalnya, hukum Islam di zaman Umar bin Khattab tentu tegas dan berprinsip dalam

menjalankan hukum Islam karena sesuai dengan karakter pemimpin pada masa itu. Pada masa itu, ada sebuah kasus pencurian yang konsekuensi dari pencurian pada zaman itu adalah potong tangan. Hal ini sesuai dengan esensi di dalam hukum Islam, Qur'an surah al-Maidah ayat 38, jika ada orang yang melakukan pencurian orang tersebut akan dijatuhi hukuman potong tangan. Namun, dengan kecerdasan Umar melihat konteks yang pada saat itu umat Islam dilanda oleh krisis ekonomi, hukuman potong tangan pun tidak diberlakukan. Perlu dicatat, Umar yang dikenal tegas terhadap syariat itu tidak menentang hukum potong tangan, tetapi memperketat kriteria seorang pencuri yang akan dijatuhi hukuman yang sangat berat ini. Kasus pencurian perlu dipahami dan diteliti secara menyeluruh, bukan saja menyangkut objek, materi curian akan tetapi juga memahami penyebab terjadinya kejahatan itu sendiri dan sudah barang tentu melihat kondisi pelakunya (Syamsir, 2019: 91-92). Inilah sebagian gambaran urgensi dalam memahami sebuah fenomena keislaman bila dipandang dengan konsep kontekstual. Perlu juga digarisbawahi, tidak semua fenomena bisa digandengkan dengan konsep kontekstual ini sehingga diperlukan pembatasan dalam ruang lingkup tertentu.

B. Ruang Lingkup Pendekatan Kontekstual

Karena pendekatan kontekstual merupakan Islam yang berkaitan erat dengan situasi dan kondisi dimana Islam itu hidup dan berkembang, dan situasi kondisi tersebut merupakan dinamika sosial yang terus berproses dan tidak ada batasnya dan ditakutkan sudah keluar dari norma-norma pokok Islam, maka upaya untuk membatasi lingkup kajian pendekatan kontekstual ini, dibatasi ke dalam beberapa hal (Ibrahim, 2012: 60-61).

Pertama, kontekstualisasi tidak diberlakukan pada bidang ibadah murni-Ibadah Mahdah- dan bidang Aqidah. Sebab, jika kontekstualisasi diberlakukan pada ibadah murni maupun aqidah, maka sangat dimungkinkan bidang-bidang lain yang justru dilarang seperti bid'ah, takhayul dan khurafat juga turut dilegalkan. *Kedua*, adapun kontekstualisasi di luar bidang ibadah murni dan aqidah, maka proses kontekstualisasi mesti tetap berlandaskan pada nash-nash dan norma-norma yang mesti dijalankan, kemudian dirumuskan konsep kontekstualisasi dengan melihat konteks yang ada, sehingga dirumuskan aturan baru yang berdasarkan pada konsep kontekstualisasi untuk menggantikan aturan sebelumnya. Dengan batas-batas seperti itu, tampak bahwa teks-teks Islam tidak akan kehilangan kemurniannya yang terletak pada norma-norma bidang ibadah murni dan aqidahnya serta terletak pada moral ideal bidang di luar keduanya. Atau lebih

rincinya, kontekstualisasi dapat diterapkan pada tiga termin berikut:

1. *Pertama*, dalam bidang teknik, sepanjang teknik dimaksud bukan bagian dari *ibadah mahdhah* itu sendiri. Misalkan proses kontekstualisasi *syahadatul hilal* dengan menggunakan ilmu falak; sebagai alternatif lain dari teknik *ru'yatul hilal*. Begitu juga proses kontekstualisasi terhadap pelaksanaan ibadah seperti adzan dengan menggunakan *sound system*. Dan juga dalam penggunaan sikat gigi untuk menggantikan aturan lamanya, yaitu dengan menggunakan kayu siwak. Ataupun ketika menentukan waktu shalat tidak dengan melihat sinar matahari lagi, akan tetapi dengan melihat jam.
2. *Kedua*, dalam bidang kepentingan substitusi. Misalkan proses pelaksanaan zakat fitri dalam konteks Indonesia menggunakan beras, yang mana itu menggantikan gandum dan kurma sebagaimana ketentuan dalam hadits. Atau kontekstualisasi zakat fitrah beras yang digantikan oleh uang.
3. *Ketiga*, pemahaman terhadap ibadah sesuai dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan filsafat. Misalnya adalah menggunakan aplikasi Quran di handphone. Sehingga melalui handphone yang notabene sering digunakan, maka semakin mempermudah bagi seseorang untuk membaca quran terlebih dalam aplikasi tersebut turut dicontohkan aturan-aturan tajwid yang diwakili oleh murattal para imam.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disarikan bahwa kontekstualisasi dapat dilakukan yang bertujuan untuk kepentingan efektifitas, selama itu bukan dari bagian ibadah mahdhah dan aqidah. Dan jika kontekstualisasi diperkirakan mampu mencapai tujuan, maka tekstualisasi tidak diberlakukan dan kontekstualisasi lebih diutamakan. (Ibrahim, 2012: 62).

C. Model Double Movement Fazlur Rahman

Fazlur Rahman sebagai tokoh pemikir modern dan sebagai perintis metode kontekstual, memiliki cara pandang penerapan metode kontekstualisasi suatu perkara. Cara pandang itu diistilahkan dengan *double movement* (gerak ganda). Teori gerakan ganda melihat koneksi dan interaksi antara *nash* atau hukum relevansinya dengan sejarah. Teori ini menggambarkan dan bertujuan agar nilai-nilai normatif dan wahyu dalam Islam itu memiliki relevansi di sepanjang zaman tanpa menjadikan norma agama itu anakronistik (Rahman, 2003: 15). Sederhananya, hal ini adalah sebuah metode dengan melihat situasi sekarang, kembali ke masa nabi, dan

kembali lagi ke masa kini (Darmawan, 2005: 112). Namun hal penting yang mesti ditanamkan sebelum melakukan *double movement* ini adalah seseorang harus memahami arti seberapa pentingnya kontekstualisasi dengan mempelajari situasi historis yang nanti menjadi jawabannya (Rahman, 1984: 6).

Berdasarkan konsep Fazlur Rahman, adapun *movement* pertama yang digerakkan adalah mempelajari dan mengetahui konteks hukum asal itu diterapkan. Hal ini akan menetapkan dan menjelaskan penerapan awal hukum itu dan relevansinya dengan kultur sosial hukum awal itu diterapkan. Tentunya, kultur sosial yang dimaksud adalah kultur sosial pada masa kenabian sehingga dapat ditarik nilai-nilai prinsip umum agar hukum awal itu koheren. Adapun *movement* kedua adalah prinsip umum itu diterapkan ke prinsip kontekstualisasi yang akan direalisasikan. Artinya, menerapkan nilai-nilai prinsip umum itu ke dalam konteks sosial tempat konsep kontekstualisasi itu akan dilakukan (Rahman, 2003: 15-16). Artinya, kontekstualisasi itu berawa dari prinsip-prinsip umum yang harus diwujudkan dalam konteks sosio-historis di mana konsep kontekstualisasi itu diwujudkan (Rahman, 1984: 7).

D. Kontekstualisasi Eksistensi Manuskrip Khutbah

Bagi seorang khatib, khutbah adalah ibadah yang dilaksanakan setiap sekali seminggu pada shalat jumat sebagai bagian dari rutinitasnya. Tidak hanya itu, khutbah juga merupakan bagian dari serangkaian ibadah yang dilaksanakan setiap hari raya. Khutbah juga dilaksanakan secara insidental apabila terjadi suatu fenomena terjadi, yaitu pada shalat khusuf, kusuf dan istisqa. Khutbah dilaksanakan oleh seorang khatib dan jamaah sebagai pendengar isi khutbah yang muncul dari lisan khatib yang berisikan tentang ajakan ataupun peringatan. Karena sifatnya yang rutin ini, (terutama khutbah Jum'at), khutbah sangat penting dan potensial untuk dijadikan sarana dakwah (terutama dakwah bil lisan) bagi pembinaan dan peningkatan kualitas umat, di samping kedudukannya sebagai bentuk ibadah nahdah (Usman, 1995: 1).

Sebagai sebuah rutinitas setiap Jumat atau momentum hari raya (Idul Fitri & Idul Adha), sudah tidak diragukan lagi keabsahan dari hadirnya manuskrip khutbah yang menjadi objek kajian artikel ini. Artinya, manuskrip khutbah merupakan simbolisasi bahwa dahulunya umat Islam di Indonesia sudah terlibat dalam kegiatan yang bersangkutan paut dengan khutbah dan menjadi petanda bahwa Islam sedari dulu sudah ada dan berkembang. Dari manuskrip khutbah yang menjadi objek kajian ini, sesuai dengan deskripsi dan gambaran manuskrip, dapat diketahui bahwasannya mereka masyarakat dahulu membutuhkan teks panjang yang digulung

menggunakan bahasa arab untuk melaksanakan dan melengkapi persyaratan khutbah hari raya itu. Teknis seperti ini, menggunakan gulungan, tidak ada di zaman kenabian dan pengikut setelahnya. Namun jika dibandingkan dengan signifikasi masyarakat Islam di era sekarang, agaknya sudah tidak ada lagi yang menggunakan gulungan panjang dan berbahasa arab penuh untuk melaksanakan khutbah hari raya tersebut, terutama di kota-kota besar. Itulah sebabnya penelitian ini berupaya untuk menemukan alasan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa tulis selain menguak sebab naskah disimpan dalam bentuk gulungan.

Untuk itu, perlu ditelusuri sosio-historis awal Islam masuk ke Indonesia untuk menjadi tolak ukur kondisi masyarakat di Indonesia ketika Islam itu hadir. Berbicara tentang hadirnya Islam di Indonesia, sejarawan memiliki beberapa versi: Gujarat, Mekkah, Persia, Cina, maupun versi Arus Balik. Haji Agus Salim dalam bukunya "*Riwajat Kedatangan Islam di Indonesia*" berdasarkan perspektif orientalis bahwa hadirnya Islam di Indonesia dilakoni oleh pengaruh dari para saudagar dan pelajar dari India. Lalu mereka memiliki istri dan anak yang berasal dari tempat mereka bertrabsaksi jual beli dengan pribumi sehingga terus menerus berkembanglah (Salim, 1962: 10). Tregonning dalam bukunya "*World History For Malaya, from Earliest time to 1551*" berpendapat bahwa saudagar Arab dan India merupakan aspek penting yang berperan membawa Islam ke Indonesia. Namun hal itu belum menjawab bangsa apakah di antara dua bangsa tersebut yang menjadi pemeran utamanya. Dalam pembahasannya lebih jauh Tregonning menunjukkan peranan Arab dalam pelayaran dan perdagangan. Menurutnya, lama sebelum Islam datang, pedagang Arab telah menguasai perdagangan hampir di semua pelabuhan India, dan dari pelabuhan India inilah pedagang Arab menguasai perdagangan rempah-rempah dan membawa Islam ke Asia Tenggara (Nasution, 2020: 29). Berbicara tentang bagaimana proses Islamisasi di Indonesia, Menurut Tome Pires ada tiga corak proses Islamisasi. *Pertama*, pedagang-pedagang Muslim mendirikan pusat kekuasaan lokal yang baru. *Kedua*, mereka berhasil mengIslamkan penguasa daerah. *Ketiga*, mereka berhasil merebut kekuasaan. Jadi bagi Tome Pires, menyebarnya Islam berkaitan erat dengan berdirinya pusat-pusat kekuasaan Islam. Hal ini memiliki hubungan yang erat dengan perdagangan. Ia juga mengatakan tentang kebiasaan para pedagang Muslim. Jika jumlah mereka di sebuah lokalitas telah cukup banyak, maka mereka akan mendatangkan para *mullah*—menurut istilah yang dipakai penerjemah—yaitu para ulama (Hadi et al., 2015: 65).

Meskipun terdapat perbedaan versi mengenai masuknya Islam di Indonesia, yang jelas versi yang

paling dominan dibicarakan itu adalah versi Gujarat (Hindustan) dan versi Makkah (Arab). Dari versi-versi tersebut ditarik benang merah bahwa selain kepentingan ekonomi, secara tidak langsung yang dibawa oleh mereka itu adalah Islam itu sendiri. Islam yang berasal dari Arab. Baik Islam teoritis maupun praktis, yang tentunya dilakoni oleh sekelompok. Berangkat dari fenomena praktis yang mereka bawa inilah yang memunculkan asumsi khutbah hari raya tersebut berbahasa Arab. Secara kondisional, pada waktu itu mereka ketika di Indonesia melakukan peribadatan maupun melaksanakan khutbah menggunakan bahasa Arab dan tidak mungkin secara langsung bersentuhan dengan bahasa tempat mereka melakukan transaksi ekonomi itu. Berdasarkan hipotesis inilah bisa disimpulkan bahwa pada awal mulanya masyarakat Indonesia yang tertarik bersentuhan dengan Islam pun meniru dan mempraktikkan khutbah tersebut menggunakan bahasa Arab. Itulah sebabnya, konsep berkhotbah menggunakan bahasa Arab pun sudah menjadi aturan baku. Tidak mengherankan jika pada saat ini beberapa di daerah masih menggunakan bahasa Arab dengan panduan teks sebagai bagian dari pelaksanaan khutbah. Baik khutbah hari raya ataupun khutbah Jum'at.

Kemudian, setelah Islam mendapat porsi dalam masyarakat, terutama masyarakat pesisir, Islam pun berkembang di Indonesia dan menjangkau berbagai daerah polosok. Tidak semua daerah ada ulamanya, apalagi yang bisa berbahasa Arab, dan dalam pelaksanaan khutbah itu harus menggunakan bahasa arab, maka dilakukanlah ijtihad untuk melaksanakan khutbah menggunakan teks dluwang yang digulung. Daluwig adalah lembaran kulit kayu yang dihasilkan dari pengolahan yang sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk keperluan praktis sehari-hari (Permadi, 2012: 2).

Dipakainya kertas Daluwig, karena sudah konteksnya sebelum Islam masuk ke Indonesia Daluwig sudah populer dan umum digunakan. Pada zaman pra-Hindu daluwig dipergunakan sebagai pakaian sehari-hari, pada zaman Hindu daluwig digunakan sebagai pakaian pendeta agama dan perlengkapan upacara keagamaan, dan pada zaman Islam Daluwig digunakan sebagai medium untuk keperluan tulis menulis (Permadi, 2012: 2).

Jadi, karena konteks ketidakmahiran masyarakat dalam berbahasa arab, ataupun karena kondisi geografis, maka teks berbahasa arab dibutuhkan dan dijadikan sebagai wasilah untuk melaksanakan dan melengkapi pelaksanaan khutbah tersebut. Karena jenis kertas yang populer dan yang paling mudah didapat adalah kertas jenis Daluwig, jenis kertas tersebut rentan sekali dipergunakan.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwasannya gambaran masuknya Islam di Indonesia tidaklah bersifat kaku dan tekstual, melainkan adanya proses yang memperhatikan dan menyesuaikan fenomena kontekstual yang ada. Teori *double movement* Fazlur Rahman cocok untuk digunakan karena teori yang disusunnya ini bisa menerjemahkan bagaimana melihat sesuatu dari segi kontekstual, yang dibarengi dan dibatasi dengan batas-batas yang dirumuskan. Terpakainya bahasa arab sebagai bahasa dalam pelaksanaan khutbah itu tidak terlepas dari faktor Islamisasi di Indonesia. Penggunaan teks Daluwang yang berbentuk gulungan itu adalah salah satu bentuk upaya ijtihad dan akulturasi untuk mempermudah dalam kelompok masyarakat lain untuk bisa melaksanakan aktivitas khutbahnya. Mereka itu baru menyetuh Islam dan belum adanya ulama yang mahir berbahasa arab.

Di sini mengapa peneliti menyimpulkan belum ada ulama yang mahir berbahasa Arab? Karena dua naskah khutbah yang peneliti temukan itu berada di daerah maupun lokasi yang jauh dari regional perkotaan atau pesisir yang sudah lebih maju dan modern dalam hal intelektual. Naskah pertama adalah dari Paninggahan (yang telah di deskripsikan di atas), dan dari Lubuk Ulang Aling Tengah, Kab. Solok Selatan. Khusus Lubuk Ulang Aling Tengah, secara regional berada jauh dari jangkauan perkotaan atau keramaian. Lokasi tersebut berada di tepian aliran sungai Batang Hari yang dahulunya digunakan sebagai jalur transportasi. Setidaknya sungai ini adalah simbolisasi transportasi dan bukti terjalannya peradaban di masa lalu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih untuk civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, program Magister Bahasa dan Sastra Arab yang telah menyediakan ruang pikir pada mata kuliah studi Islam yang dikomandoi oleh Dr. Aning Ayu Kusumawati, S.Ag. M.Si dan Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag, sehingga dari materi perkuliahan, pemahaman materi studi Islam kontekstual pun hadir dalam bentuk tulisan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. PT. Rineka Cipta.
- Darmawan, A. (2005). *Pengantar Studi Islam*. Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Fathurrahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. KENCANA.
- Hadi, A., Azra, A., Burhanudin, J., Hisyam, M., Sulaiman, S., & Abdullah, T. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam Sejarah Indonesia*. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jendral kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hendri, & Hasan, A. (2020). Memahami Studi Islam Dengan Pendekatan Tekstual dan Kontekstual. *Jurnal FARABI (Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah)*, 17(1), 26–48.
- Ibrahim, M. S. (2012). Menyaring Dimensi Tasyri' Hadits. *Jurnal Online Metodologi Tarjih Muhammadiyah (PSIF-UMM)*, 1(1), 50–63.
- Mansi, L. (2017). Inventarisasi Pemetaan dan Digitalisasi Naskah Klasik di Provinsi Maluku. *Jurnal PUSAKA*, 5(1), 65–80.
- Muniron, Ni'am, S., & Asror, A. (2010). *Studi Islam di Perguruan Tinggi*. STAIN Jember Press.
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. *Jurnal Mawa'iz (Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan)*, 11(1), 26–46.
- Nata, A. (1993). *Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiah I)*. Rajawali Press.
- Permadi, T. (2012). Metode Diplomatik dalam Mengidentifikasi Kandungan Isi Naskah Gulungan Berbahan Daluang Koleksi Candi Cangkuang. *Panggung*, 22(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i4.66>
- Rahman, F. (1984). *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2003). *Revival and Reform in Islam*. One World Oxford.
- Ramadhani, D. A. (2014). *Pendekatan Kontekstual (Pendekatan Studi Islam)*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Salim, A. (1962). *Riwajat Kedatangan Islam di Indonesia*. TINTAMAS.
- Syamsir. (2019). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Islam. *Jurnal MIMBAR (Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani)*, 5(2), 81–98.
- Usman, S. (1995). Metodologi Khutbah dan Retorika Dakwah. *Jurnal AL-QALAM*, XI(56), 1–9.